

KOMPARASI ETIKA *HEDONISME* EPIKUROSO DENGAN FILSAFAT *CĀRVĀKA*

I Wayan Sunampan Putra
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Abstrak

Manusia dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari tujuan. Tujuan manusia begitu kompleks hal ini tidak terlepas dari proses dari berpikir hingga pada titik berfilsafat. Dalam memahami tujuannya, manusia pun berusaha untuk mencapai tujuannya tersebut. Tujuan manusia secara etis adalah mencapai suatu kebahagiaan. Kebahagiaan disinipun memiliki berbagai persepsi baik itu kesenangan, kenikmatan, serta kedamaian. Pada tulisan ini berusaha menguraikan mengenai pemikiran etis terkait tujuan hidup manusia dengan mengkomparasi filsafat *cārvāka* dengan pemikiran *hedonisme* Epikurus. Kedua pemikiran tersebut, memiliki suatu pandangan yang sama yakni konsep *hedonisme* atau kesenangan yang dicari oleh manusia. Namun, selain kesamaannya juga ada perbedaannya. Dimana, *cārvāka* merupakan filsafat yang bernuansa *atheisme*, artinya tidak percaya keberadaan Tuhan dengan asumsi kenikmatan materi sebagai tujuan hidup manusia. Berbeda dengan Epikuros bahwa manusia mencari kenikmatan juga bisa diperoleh dari aspek rohani, untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu dalam bentuk kedamaian jiwa. Manfaat dari tulisan ini adalah bisa memberikan kontribusi bagi para pembaca mengenai ajaran *cārvāka* dan pemikiran Epikuros terkait dengan aspek hedonisme.

Kata Kunci : *Komparasi, Cārvāka, Hedonisme Epikuros*

I. PENDAHULUAN

Manusia dalam hidupnya tidak pernah terlepas dari proses berpikir. Dengan cara berpikir maka manusia mengetahui tujuan ataupun orientasi hidupnya. Mengetahui juga apa tujuan hidupnya, bagaimana cara menjalaani hidup dan sebagainya. Berbeda dengan makhluk hidup lainnya walaupun mereka hidup, namun belum bisa mengembangkan pikirannya, dimana hanya mengelola insting untuk beradaptasi dengan lingkungan hidupnya. Manusia sebagai makhluk berpikir maka diberi label sebagai *homo sapiens*. Dengan meminjam pendapat Atmadja (2015: 63) bahwa manusia sebagai insan yang selalu berpikir rasional, walaupun terkadang manusia juga berpikir yang irasional atau yang tidak masuk akal. Proses berpikir yang terus menerus dan mendalam juga merupakan proses berfilsafat. Dimana

filsafat merupakan proses pencari realitas dengan berpikir secara mendalam. Namun, tidak semua proses berfikir dikatan berfilsafat. Akan tetapi, berpikir berfilsafat harus sesuai dengan dasar dan standar.

Dengan meminjam uraian Atmadja (2014: 21) bahwa tidak semua proses berpikir rasional itu disebut berfilsafat. Berfikir secara filsafat harus memenuhi beberapa standar yakni; bersifat secara radikal, mencari kebenaran atau kejelasan yang bersifat esensial, dan menyangkut suatu realitas atas ide-ide dasar. Beranjak dari hal tersebut, maka berfikir rasional saja tidak dikatan berfilsafat apalagi berfikir yang irasional. Perkembangan filsafat di belahan dunia menyebabkan banyak aliran filsafat yang muncul dengan masa perkembangan, serta tokoh-tokohnya dalam hal ini filsuf. Beberapa filsuf

memilik beberapa pandangan tentang realitas terutama di Barat seperti, Idealisme, Materialisme, Naturalisme, dan sebagainya. Terkadang yang menjadi menarik dalam adanya perdebatan pada ranah filsafat terkait aspek realitas. Bagi kaum materialisi maka materi adalah realitas yang sesungguhnya, ini dikarenakan materi bisa ditangkap oleh panca indra atau bisa dikatakan nyata. Ada pula yang menyatakan bahwa realitas itu adalah ide atau sesuatu yang imaterial.

Berdebatan yang terjadi, memperlihatkan pada tataran ontologis tentang realitas itu sendiri. Bahkan, yang menjadi perdebatan panjang adalah antara agama dan filsafat, keduanya memiliki aspek ontologis yang berbeda, epistemologi bahkan juga nantinya akan berpengaruh pada aspek Aksiologi. Filsafat memandnaga realitas atas dasar skeptis atau meragukan, sangsi terhadap realitas. Atas dasar keraguan maka manusia (filsuf) berusaha untuk mencari realitas yang sesungguhnya dengan metode filsafat. Berbeda dengan agama, agama akan memandnagan bahwa realitas yang dimaksud adalah benar adanya, menerima segala bentuk dotrin tanpa harus meragukan atau sangsi. Dari sinilah maka terjadi perdebatan antara agama dan filsafat. Dari aspek tujuan pun juga berbeda, dimana agama secara umum memiliki tujuan sesuai dengan penggambaran kitab sucinya, seperti mencapai surga, bertemu dengan Tuhan, bahkan dikatakn juga menyatu dengan Tuhan. Sedangkan, filsafat memiliki tujuan untuk mencari kebenaran yang sebenarnya.

Antara Agama dan filsafat, manusialah yang menjadi subyek yang memandnag tujuan hidupnya apakah dengan jalan filsafat atau agama. Tetapi, pada dasarnya manusia memiliki tujuan hidup. Bahkan setiap manusia memiliki beberapa tujuan yang berbeda-beda

sesuai dengan tingkat pengetahuan dan kemampuan. Pengetahuan diisini sejauh mana manusia mampu memandnag tujuan hidup itu, sedangkan kemampuan disini adalah seberapa besar mampu mencapai tujuan itu. Dalam agama tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan atau kesenangan, seperti untuk mencapai surga. Surga digambarkan sebagai tempat setelah kematian yang penuh dengan kesenangan. Begitupun dalam dimensi kehidupan ini, manusia berusaha untuk mencari kesenangan dalam hidup ini, dan kesenangan menjadi orientasi hidupnya. Dalam filsafat pun manusia juga memiliki tujuan untuk mencapai kesenangan. Walaupun pada dasarnya filsafat tidak berhenti pada satu titik. Namun, ada juga filsafat berusaha mencari kesenangan dalam hidup.

Kesenangan dalam filsafat tidak terlepas dari paham materialisme yang memandnagn bahwa materi adalah realitas yang sebenarnya. Sehingga, manusia berusaha untuk menikmati materi, atau bahasa lainnya kesenangan didapat dari materi. Pemikiran yang berkembang dalam dunia barat biasa disebut dengan *hedonisme*. Paham tentang kesenangan atau kenikmatan. Dalam agama kesenangan atau kenikmatan itu dicapai ketika manusia itu mati, karena dunia ini didominasi oleh aspek imateri atau spiritual. Dari sini maka manusia berusaha didunia ini untuk nantinya bisa mencapai kesenangan. Dari sini tujuan manusia dapat disimpulkan, bahwa manusia berusaha untuk mencapai kebahagiaan entah itu di dunia maupun di akhirat. Di dunai artinya manusia mencari kesenangan di dalam kehidupan ini dengan cara mengotimalkan panca indra pada obyek kesenangan. Sedangkan, di dunia akhirat manusia akan menikmati kesenangan yang sudah didiskripsikan pada kitab suci entah itu neraka dan sebagainya.

Pemikiran materilistis yang memandnag materi adalah realitas, dan kesenangan atau kenikmatan memiliki kaitan dengan materialistik secara umum telah berkembang barat, atau bisa dikatakan sebagai produk filsafat barat. Berbeda dengan yang timur, yang mana filsafat timur lebih pada realitas. Akan tetapi konsep materilistik yang cenderung *hedonisme* juga ditemukan pada filsafat timur. Salah satunya yaitu Filsafata *cārvāka*. *Cārvāka* yang merupakan salah satu filsafat India memandnag bahwa materilah sebagai realitas. Filsafat ini tidak percaya dengan jiwa ataupun Tuhan. Etikanya adalah, bahwa tujuan manusia yaitu mencapai kesenangan atau kenikmatan. Maka cara mencapai kesenangan adalah dengan memperbanyak kenikmatan dan memperkecil penderitaan. Dalam mencapai kebahagiaan atau kesenangan, maka tidak bisa terlepas dari materi. Karena materilah yang akan memebrikan kesenangan atau kenikmatan.

Pandanagn filsafat *Cārvāka* memiliki kesamaAn ontologis dnegn aliran materialisme barat, bahkan juga sejalan dengan paham *hedonisme* yang berorientasi pada kenikmatan. Namun konsep *hedonisme* yang cenderung mencari kenikmatan sebanyak-banyaknya dan menjahui ketidak nikmatan. Agak berbeda dengan pandnagn Epikuros terhadap konsep *hedonisme*. Yang mana, *hedonisme* itu lebih berorientasi pada kepuasan, kenikmatan, kelesatan hidup. Sedangkan Epikuros yang merupakan salah filsuf Yunani memiliki pandangan yang berbeda mengenai kenikmatan. Kenikmatan yang ditekanakan adalah kenikmatan yang tidak membawa penderitaan. Ketika berbicara masalah kenikmatan maka seakan-akan bersifat terbatas, karena ketika kenikmatan hilang maka kesenangan pun juga akan hilang dan nantinya bisa membuat

menderitaa. Bahkan, kenikmatan juga bisa dikatakan membawa penderitaan.

Antara filsafat *Cārvāka* dengan *Hedonisme* memiliki persepsi yang sama terkait dengan tujuan hisup manusia, yaitu mencari nikmat. Akan tetapi, sedikit berbeda dengan pandnagan Epikuros. Maka dalam tulisan ini berusaha membandingkan kedua pemikiran tersebut, baik pemikiran filsafat *Cārvāka* dan pemikiran *hedonisme* menurut Epikuros. Dimana letak kesamaannya serta perbedaannya. Sehingga, nantinya bisa memberikan kontribusi pemahaman mengenai tujuan hidup manusia dalam dua perspektif. Beranjak dari uraian tersebut, maka tulisan Ini diberi Judul Komparasi etika *Hedonisme* Epikuros dengan filsafat *Cārvāka*.

II. PEMBAHASAN

2.1 *Hedonisme* Epikuros

Hedonisme merupakan salah satu paham yang berhubungan dengan masalah moral. Meminjam uraian Suseno (1987: 113) *hedonisme* merupakan istilah yang berasal dari bahasa Yunani yakni dari kata *hedone* yang berarti nikmat atau kegemiraan. *Hedonisme* memiliki pandangan untuk sebuah tujuan yaitu kebahagiaan dengan cara hidup untuk menikmati. Orang akan menjadi bahagia dengan cara mencari kebahagiaan dengan cara mencari kesenangan sebanyak mungkin, serta sedapat mungkin. Berusaha mengindarkan diri dari perasaan yang tidak enak. Secara gambalangnya bahwa paham ini menyarankan untuk mencari nikmat serta hindari perasaan yang menyakitkan. Beranjak dari konsep tersebut maka *hedonisme* sejalan dengan kehidupan pada saat ini, yang mana manusia lebih cenderung untuk selalu ingin menikmati kenikmatan duniawi yang bersifat materialistik. Karakteristik yang cenderung materialistik seakan-akan

hedonisme lebih cenderung bersifat imoral karena lebih pada mencari kenikmatan atau kesenangan atas dorongan hawa nafsu (Putra, 2020)

Kebanyakan filosof *hedonisme* tidak menganjurkan untuk mengikuti dorongan nafsu semata dalam mencari kenikmatan, akan tetapi harus bijaksana dalam memenuhi keinginan, seimbang, serta selalu dapat menguasai diri. Salah satu filosof yang memberikan pandangannya tentang *hedonisme* adalah Epikuros. Walaupun paham *hedonisme* sudah ada sebelum Epikuros yaitu pada pemikiran Aristipos murid dari Sokrates. Pemikiran Aristipos berkaitan hal etis seperti pandangannya sesuatu yang baik bagi manusia adalah kesenangan. Lebih jauh juga disampaikan, bahwa manusia akan berusaha untuk menjauhkan diri dari ketidak senangan. Kesenangan yang lebih ditekankan adalah kesenangan yang saat ini, tidak saat yang lalu atau disaat yang akan datang. Tetapi kesenangan itu saat yang sedang terjadi pada saat ini. Kesenangan itu bersifat aktual (Bertens, 2007: 236).

Kemudian lebih lanjut filosof mengenai *hedonisme* yakni Epikuros. Epikuros merupakan salah satu filosof (filsuf) Yunani yang pemikirannya menekankan pada aspek etika. Hal ini terlihat dari pemikirannya yang sarat dengan moralitas sebagai kualitas hidup manusia. Epikuros lahir di Yunani disebuah kota yang dinamakan Samos. Pemikiran Epikuros yang menekankan aspek moralitas tercermin dari keperibadiannya. Hal ini seperti yang diungkapkan Suseno (1987:64) bahwa secara pribadi Epikuros sangat dihormati oleh murid-muridnya ini dikarenakan selain pemikirannya yang mendalam mengenai etika, akan tetapi juga mampu menjadi pedoman dalam hidupnya yang direalisasikan dengan moralitasnya. Epikuros dikenal sosok yang memiliki kepribadian halus, luhur dan baik hati

serta menjalin ikatan persahabatan yang sangat mendalam. Hidupnya sangat sederhana dan dalam keadaan sakit beratpun Epikuros masih bisa menunjukkan ketenangan dan kegembiraannya.

Tujuan hidup menurut Epikuros adalah mencari kenikmatan dalam hidup. Dengan meminjam pendapat Hadiwijono (1980:56) bahwa tujuan hidup adalah *hedone*, yaitu kenikmatan. *Hedonisme* juga merupakan suatu paham yang menekankan pada pencapaian kenikmatan. Secara umum *hedonisme* dipandang sebagai paham yang menekankan pada kenikmatan, kelesatan, atau kesenangan. Lebih jelasnya adalah suatu pemahaman untuk selalu mengejar kenikmatan atau kelesatan. Baik itu dari makanan, materi, seksualitas dan sebagainya. Sikap hedonis yang berkembang pada dasarnya tidak terlepas dari keinginan untuk selalu mengkumsusmi sesuatu. Dengan meminjam pendapat Atmadja (2014: 96) bahwa dalam kehidupan moderent manusia cenderung bersifat mengkumsusmi sesuatu sehingga disebut konsumerisme. Slogan bagi kaum kumsumerisme adalah kehidupan adalah mengkumsusmi dan mengkumsusmi adalah tanda bagi kehidupan. Beranjak dari hal tersebut, maka konsumerisme dan *hedonisme* memiliki suatu hubungan yang bercirikan materialisme atau kecenderungan untuk menikmati materialisame.

Konsep *hedonisme* yang dipahami umum pada dasarnya berbeda dengan pandangan Epikuros. Dalam menikmati sesuatu, juga yang perlu menjadi perhatian adalah mengembangkan kebijaksanaan dalam menjalani hidup. Biasanya, ketika tidak bisa bijak dalam menjalani hidup, maka disanalah manusia terjebak dalam menikmati sesuatu karena dasar kenikmatan atau kesenangan. Lebih

lanjut disampaikan oleh Suseno (1987:64-65) bahwa Epikuros menunjukkan bahwa manusia mesti bersikap bijaksana terhadap segala bentuk keinginan-keinginannya. Sesuatu yang diperhatikan adalah yang alami bukan yang aneh-aneh. Orang bijak akan hidup sedemikian rupa hingga ia sehat dan tenang jiwanya, karena pada dasarnya manusia hanya memerlukan dua hal untuk hidup bahagia, yakni kebebasan dari perasaan sakit badani dan perasaan takut dan resah.

Penekanan hedonis menurut Epikuros bahwa hidup yang sedang berlangsung senantiasa diintensifkan. Segala bentuk energi agar tidak dikuras dan dihabiskan untuk memikirkan dan menikmati sesuatu yang tidak jelas. Prinsip *hedonisme* Epikuros tidak sekedar untuk mengejar maksimalisasi segala bentuk kenikmatan akan tetapi kenikmatan yang ditekankan adalah kenikmatan yang secukupnya saja. *Hedonisme* yang dimaksud disini bukan seorang yang serakah atau rakus untuk menikmati sesuatu, akan tetapi masih mempertimbangkan aspek pemilihan. Artinya, dalam menikmati sesuatu masih memilih-milih mana yang seharusnya dan mana yang tidak, maka dinilai manusia perlu mengembangkan kebijaksanaannya. Kebebasan dari bentuk gangguan hidup adalah tujuan hidup yang membahagiakan. Artinya manusia perlu menekankan prinsip pengendalian diri (Putra, 2020).

Dengan pengendalian diri maka manusia bisa memandang apa yang perlu dinikmati dalam hidup. Nilai kenikmatan merupakan nilai pertama dan alami, artinya menikmati sesuatu adalah hal yang dialami oleh manusia. Namun dalam menikmati manusia harus bisa mengembangkannya kebijaksanaan-nya. Manusia dalam pandangan Epikuros tidak harus selalu tertarik pada setiap kenikmatan yang ada, akan tetapi

kadang-kadang membiarkan kenikmatan itu berlalu jika ada kekuatiran bahwa, kenikmatan tersebut akan mengakibatkan perasaan tidak enak yang lebih besar. Bahkan menilai banyak perasaan sakit lebih tinggi daripada kenikmatan-kenikmatan, yakni jika masa penderitaan yang agak lama akan disusul oleh kesenangan yang lebih besar (Suseno, 1987:68). Kenikmatan yang paling ditekankan oleh Epikuros adalah kenikmatan yang tidak membawa penderitaan. Mengingat kenikmatan terkadang berujung pada penderitaan karena ketidakmampuan memahami kenikmatan dan hanya menikmati saja.

2.2 Filsafat *Cārvāka*

Filsafat *Cārvāka* merupakan salah satu Filsafat India, dikatakan sebagai filsafat India dikarenakan filsafat ini berkembang dalam budaya India. Secara garis besar Filsafat India terbagi menjadi dua kelompok yakni aliran filsafat ortodoks dan heterodoks. Dengan meminjam uraian Mawinara (2006: 5) sistem filsafat India dibagi menjadi dua kelompok besar yakni *āstika* (ortodoks) dan *nāstika* (heterodoks). Kelompok pertama terdiri dari enam sistem filsafat utama yakni; *Mīmāṃsā*, *Vedānta*, *Sāṅkya*, *Yoga*, *Nyāya* dan *Vaiśeṣika*. Dikatakan aliran *āstika* atau ortodoks karena meyakini keberadaan Tuhan dan otoritas Tuhan. Dalam pandangan filsafat Ketuhanan bisa disebut dengan paham *theisme*. Kemudian, kelompok yang kedua disebut dengan kelompok *nāstika* (heterodoks) antara lain; *Cārvāka*, *Baudha*, dan *Jaina*. Ketiga cabang filsafat itu, dikelompokkan ke dalam kelompok *nāstika* (heterodoks) dikarenakan ketiganya tidak mengakui otoritas weda. Dan bisa dikatakan juga, bahwa tidak percaya dengan adanya Tuhan, walaupun yang paling menonjol tidak mengakui Tuhan adalah filsafat

Cārvāka. *Baudha* dan *Jaina* masih meyakini ni adanya Tuhan.

Cārvāka atau bisa disebut *carwaka* merupakan salah satu aliran filsafat India yang berkarakter materilistik. Dari hal ini memperlihatkan tidak hanya pada filsafat barat saja ada pemikiran materialistik seperti pemikiran Karl Marx, Hobbes dan tokoh lainnya. *Cārvāka* meanggap bahwa materilah realitas yang sesungguhnya serta menyangkal dengan keberadaan yang bersifat non materi Tuahn atau jiwa. Dengan meminjam uraian Maswinara (2006: 26) filsafat *Cārvāka* merupakan istilah yang berkonotasi dengan materilistik. Iatilah kata *cārvāka* memiliki banyak tafsir, ada berasumsi bahwa kata *cārvāka* merupakan nama dari seorang tokoh yang bijak yang memperkenalkan sistem materialisme. Karena memperkenalkan sistem materialisme maka tokoh tersebut disebut *cārvāka*. Lebih lanjut istilah *cārvāka* merupan istilah yang disematkan kepada seseorang yang cenderung bersifat materilistik yang diambil dari kata *cārv* yang artinya makan, *cāru* yang artinya manis, *vat* yang artinya kata-kata. Ketiga hal tersebut bisa disimpulkan bahwa tentang perkataan makanan yang manis dan secara tersirat menonjolkan suatu kelesatan atau kenikmatan. Dari sini terlihat, *cārvāka* menekankan untuk menikmati makan, minum, dan menikah. Ketiga aspek itu merupakan suatu hal yang bersifat material.

Terkait dengan siapa pendiri ajaran *cārvāka*, seperti halnya aliran-aliran filsafat baik yang ada di Barat ataupun di Timur pasti ada pendiri atau tokoh dari sistem filafat. Mengenai tokoh pendiri ajaran materilistik dalam hal ini *cārvāka* maka Mawinara (2006: 26) menguraikan bahwa tokonya adalah Bṛahaspati. Bṛahaspati dikenal sebagai gurunya para dewa menyebarkan ajaran

materilistik kepada para dewa dan raksasa. Nah dari sini, bisa dilihat bahwa dewa dan raksasa merupakan dua aspek yang berdikotomi. Dua hal yang berlawanan disini dilihat baik dan buruk, dewa simbol baik, raksasa simbol buruk, dewa sibulnya spritual, araksasa materliastik. Ajaran materialistik mungkin akan selaras dengan karakter raksasa. Maka dalam ajaran agam Hindu karakter raksasa biasanya disimbolan karakter yang jahat pembawa kehancuran.

2.2.1 Inti Ajaran *Cārvāka*

Karakteristik Filsafat *cārvāka* terlihat dari pandangan melihat realitas, yang mana realitas sesungguhnya adalah materi dan tidak menerima realitas yang diluar materi. Materi adalah satu-satunya realitas. Hal ini ditekankan pada aspek kosmogoni/kosmologi tentang penciptaan alam, yang mana alam terbentuk dari empat dasar elemen yakni tanah, api, air, dan udara. Berbeda dengan konsep penciptaan alam dalam agama Hindu yang biasa disebut dengan *Panca Maha Bhuta* yakni; ether, udara, api, air, dan tanah (Mawinara (2006: 32). Aspek yang menjadi pembeda adalah keberadaan elemen *ether* (ruang kosong). Hal ini dikarenakan ajaran *cārvāka* sangat menolok tentang keberadaan sesuatu non materi. *Ether* atau ruang kosong merupakan elemen yang tidak tampak atau tidak bisa dirasakan oleh panca indra. Terkait dengan dengan empat elemen penyusun alam pada pandnagan *cārvāka* sejalan dengan pemikiran Empedokles tentang ajaran empat anasir. Dengan meminjam uraian Bertens (1999: 67) bahwa realitas tersusun dari empat dasar yakni api, udara, air, dan tanah, serta menolak keberadaan unsur ruang kosong karena lebih perpedoman pada panca Indra. Begitupula dengan ajaran *cārvāka* aspek elemen alam.

Ajaran *cārvāka* juga tidak mengenal adanya jiwa. Hal ini kebalikan

dalam Filsafat Hindu yang mana jiwa adalah realitas muntlak yang berikhsistensi melalui badan (materi). Namun, dalam pandangan *cārvāka* tidak mengenal adanya jiwa. Yang menyebabkan badan bisa hidup adalah sifat dari badab itu sendiri tidak dipengaruhi oleh aspek non material. Begitupula dengan pandangan tentang keberadaan Tuhan. Dalam pandnagan umum terutama agama, bahwa segala yang ada merupakan ciptaan Tuhan. Tuhan memiliki peran yang penting dalam kehidupan ini. Akan tetapi, konsep ini tidak berlaku pada pandanagn *cārvāka*. Sebab keberadaan Tuhan itu tidak diakui keberadaannya. Dikarenakan juga, Tuhan itu bersifat non materi. Sedangkan *cārvāka* memiliki prinsip keutamaan materi. Materi memiliki karakter yang khas ketika saling bertemu maka akan terjadi kehidupan. Dari hal ini maka *cārvāka* tidak mengakui keberadaan Tuhan dan cenderung *atehisme* atau tidak percaya dengan Tuhan.

Ketidakpercayaan pada aspek spiritual atau nom materi maka ajaran *cārvāka* memiliki pandanagn etis terhadap kehidupana ini. Dalam pandangan Filsafat Hindu tujuan hidup adalah mencapai kebahagain yang abadi atau bersatunya jiwa dengan Brahman. Berbeda hal dengan *cārvāka*, bahwa tujuan manusaia adalah untuk mendaptkan kesenangan sebanyak mungkin dan mengurangi penderitaan. Dijelaskan bahwa, manusia tidak bisa terlepas dari penderitaan, hanya saja mengurangi jumlah penderitaan dengan cara mencari kenikmatan sebanyak mungkin. Berbeda halnya dengan pandangan Filsafat Hindu yang mana, kenikmatan itu akan membawa penderitaan serta mempengaruhi kualitas jiwa. Kenikmatan identik dengan materialistik. Hal ini dikarenakan juga bahwa *Cārvāka* hanya mengakui bahwa

materilah trealitas yang utama, maka tidak bisa dipungkira selalau berkaitan dnegan kenikmatan, kelesatan seperti konsep *hedonisme* secara umum.

2.3 Komparasi Filsafat *Cārvāka* dengan *Hedonisme* Epikuros

Komparasi merupakan salah satu metode yang digunakan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan metode penelitian yakni dengan membandingkan dua objek yang berbeda, serta melihat hubunagnnya. Dalam filsafat komparasi merupakan cara membanding dua hal dan menarik suatu kesimpulan. Dengan meminjam pendapat Kttsoff (2004: 32) komparasai merupakan bentuk membandingkan dua hal atau lebih yang dimana dari persamaannya yang ada maka akan dapat disimpulkan. Penelitian komparasi merupakan penelitian yang dilakukan untuk membandingkan suatu objek penelitian, antara subjek yang berbeda atau waktu yang berbeda dan menemukan hubungan sebab-akibatnya. Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu *compare*, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih.

Beranjak dari definisi tersebut, maka komparasi disini adalah, mencoba membandingkan antara Filsafat *Cārvāka* dengan pemikiran *hedonisme* Epikuros. Kedua aspek tersebut merupakan bentuk dari paham filsafat dimana *cārvāka* merupakan pruduk filsafat timur sedangkan *Hedonisme* Epikuros pruduk filsafat barat khususnya filsafat Yunani. Untuk melihat perbedaan ataupun persamaan dari kedua filsafat tersebut, maka akan ditinjau dari aspek teologis yakni tentang keberadaan Tuhan, serta apek etika.

Kemudian akan dicari benang merah antar kedua pemikiran tersebut.

2.3.1 Aspek Teologis

Teologi merupakan salah satu studi tentang Tuhan. Dalam Kamus Filsafat disebutkan bahwa pengertian teologi secara sederhana adalah suatu studi mengenai pernyataan tentang Tuhan dalam hubungannya dengan dunia realitas. Teologi dalam bahasa Inggris (*theology*), dalam bahasa Yunani (*theologia*) berasal dari dua kata dari *Theos* yang berarti Tuhan, dan *logos* yang berarti ilmu (Bagus, 2000: 1090). Kemudian lebih lanjut Drewes (2015: 16) menguraikan istilah teologi sudah dipakai oleh orang Yunani jauh sebelum munculnya agama Kristen untuk menunjuk ilmu mengenai hal-hal Ilahi. Teologi berasal dari kata *teo* (*theos*) merupakan istilah bahasa Yunani yang berarti Allah atau Ilah, sedangkan *logi* (*logos*) telaah. Jadi, teologi yaitu telaah yang berkaitan dengan Allah atau Ilah. Beranjak dari konsep tersebut, maka konsep ketuhanan akan dilihat dari kedua pemikiran ini antara Filsafat Cārvāka dan edonisme Epikuros.

Secara tegas *cārvāka* tidak mengakui keberadaan Tuhan. Mengingat *cārvāka* merupakan filsafat materilis yang memandang bahwa materilah sebagai realitas yang sebenarnya. Materi ini nyata bukan sebuah angan-angan. Materi begitu nyata ditangkap oleh panca indra. Terkait dengan Tuhan, yang dimana Tuhan itu perlawanan dari materi. Tuhan adalah aspek spiritual. Oleh sebab itu, *cārvāka* tidak percaya akan Tuhan dan dikatkan filsafat *atheis* timur. Konsep filsafat Cārvāka tidak berbicara masalah teologis. Namun hanya berbicara pada materi. Setiap materi memiliki karakter masing-masing. Ketika mereka bertemu maka akan menciptakan kehidupan. Berbeda dengan kaum teologis, yang mana kehidupan ini diciptakan oleh Tuhan. Tuhanlah sebagai pusat

segalanya atau disebut teosentris. Manusia dan alam berada dalam kendali Tuhan. Pemikiran *ateisme* dalam *cārvāka*, maka pemikikiran ini disebut *nāstika* (heterodoks) tidak percaya Tuhan dan tidak mengakui otoritas veda sebagai kitab suci agama Hindu.

Beranjak dari konsep *atheisme* Cārvāka yang tidak percaya akan Tuhan. Maka, ajaran *hedonisme* Epikuros sedikit berbeda dengan *cārvāka* terkait menyikapai aspek teologis. Walaupun epikuros tidak menyebut gamblang terkait dangan aspek Tuhan. Tetapi, ada beberapa pernyataan yang diungkapkan menyinggung hal rohani, seperti contohnya kenikmatan rohani. Lebih jelasnya pada uraian Bertens (2007: 237) dikatakan bahwa, manusia pada dasarnya mencari kesenangan atau kenikmatan, akan tetapi ada kesenangan yang dicari melebihi tahap badani. Kesenangan yang dicari adalah kebebasan dari rasa sakit, rasa nyeri dalam badan serta keresahan pada jiwa. Dari sini sangat terlihat bahwa Epikuros berasumsi bahwa, manusia mencapai kesenangan melampau jiwa tidak hanya bersifat materi atau badaniah. Badan akan merasakan sakit. Sedangkan lawan dari badan adalah jiwa. Disini juga, Epikuros percaya tentang jiwa berbeda halnya dengan *cārvāka* yang tidak percaya dengan jiwa.

Lebih lanjut, Epikuros juga menerangkan tentang konsep *Ataraxia* yaitu tentang ketenangan jiwa atau jiwa yang seimbang. Ketenagan jiwa bisa didapat dengan cara berusaha melepas dari segala bentuk keinginan-keinginan. Karena kadangkala, keinginan itu bisa membawa penderitaan seperti dalam konsep Filsafat Hindu dikatakan bahwa, keinginan adalah orientasi pada penderitaan. Maka, dari sini juga ditegaskan oleh Epikuros perlunya melakukan penegnadalaian diri. Antaraxia merupakan tujuan utama manusia yaitu ketenanagan jiwa. Dengan

antaraksia maka manusia akan bisa mengusir berbagai macam ketakutan (takut akan kematian, dewa-dewa dan kematian) (Bertens, 2007: 237). Beranjak dari hal tersebut, maka Epikuros menyarankan bahwa manusia harus bisa mencapai ketenangan jiwa, sehingga tidak lagi takut pada hal yang gaib seperti kematian, para dewa, dan nasib). Biasanya rasa takut itu muncul karena kecedrungan dari keterikatan pada kenikmatan materi, sehingga berusaha menjahui pada konsep yang non materi. Disini Epikuros menekankan memandang dengan baik hal yang bersifat non materi dengan melepas rasa takut, lepas dari rasa takut karena jiwa yang tenang.

2.3.2 Aspek Etika

Etika selalu hadir dalam kehidupan manusia, karena manusia bertindak berdasarkan etika-etika (Putra, 2021). Dengan meminjam pendapat Bertens (2007: 5) etika berasal dari bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang dalam bentuk tunggal memiliki banyak arti: tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, cara berpikir. Sedangkan *ethos* dalam bentuk jamak (*ta etha*) memiliki arti adat kebiasaan, jadi etika adalah ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan. Dari arti etimologinya tersebut, maka etika diartikan suatu kebiasaan, kebiasaan juga mengarah pada karakter. Lebih lanjut juga disampaikan oleh Suseno, (1987: 14) etika merupakan pandangan kritis mengenai ajaran moral. Berdasarkan pengertian tersebut, maka etika merupakan suatu ilmu atau pandangan kritis terhadap masalah moral sehingga disini etika itu memiliki cara pandang filsafat atau lebih sederhannya sebagai filsafat moral. Jika ditelusuri barang tentu etika itu memiliki sudut pandang historis. Dengan meminjam uraian Suseno

(1987: 15) secara historis etika sebagai usaha filsafat lahir dari keambrokan tatanan moral dilingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun lalu. Karena peradangan lama tentang baik dan buruk tidak lagi dipercayai, para filsosof kembali lagi menanyakan norma-norma dasar bagi kelakuan manusia. Begitupula pada masa saat ini, ketika adanya keambiguan mengenai ajaran moral. Apa yang bisa dijadikan dasar sesuatu dikatakan baik atau dikatakan tidak baik. Terkait dengan etika maka tidak dipisahkan dengan istilah agama. Etika secara fungsinya tidaklah bisa mengganyikan agama, tetapi dilain pihak etika juga tidak bertentangan dengan agama, bahkan diperlukan. Ada dua masalah dalam bidang moral agama yang tidak dapat dipecahkan dengan metode etika. Yang pertama masalah interpretasi perintah moral dalam kitab suci (wahyu/sabda). Yang kedua tentang masalah moral yang baru yang tidak dibahas dalam kitab suci (Putra, 2021).

Beranjak dari hal tersebut, maka etika disimpulkan sebagai penekanan tentang tujuan manusia, dan bagaimana mencapai tujuan itu. Dalam pandangan *cārvāka* bahwa tujuan manusia itu adalah untuk mencari kenikmatan atau kelesatan. Kenikmatan merupakan tujuan tertinggi manusia didunia ini. Kegiatan yang baik atau sesuatu yang dikatakan baik adalah kegiatan yang membawa kesenangan atau kenikmatan. Kegiatan yang buruk adalah kegiatan yang membawa penderitaan. Artinya yang baik itu adalah yang lebih banyak senangnya ketimbang penderitaannya. Untuk mencapai tujuan itu maka manusia harus berusaha untuk mencari sebanyak-banyaknya kenikmatan dan berusaha untuk memperkecil ketidak enak atau penderitaan (Maswinara, 2006: 26). Etika yang ditekankan disini adalah bagaimana seseorang itu bisa memuaskan diri dengan objek materi

seperti makanan atau minuman. Ketika manusia dalam keadaan senang nikmat, maka manusia itu dikatakan baik. Konsep pemikiran *cārvāka* mengenai kenikmatan sejalan dengan *hedonisme* psikologi. Dengan meminjam pendapat Suseno (1987: 115) bahwa *hedonisme* psikologi berasumsi bahwa manusia cenderung tertarik pada perasaan nikmat, dan secara otomatis manusia cenderung menghindari hal-hal yang tidak enak. Dari hal ini maka *cārvāka* lebih dekat dengan *hedonisme* psikologis.

Terkait dengan etika *cārvāka*, maka Epikuros juga menekankan bahwa tujuan manusia adalah *Ataraxia* yaitu tercapainya jiwa yang damai dan melepas dari ketakutan. *Antaraxia* bisa di capai dengan cara pengendalian diri. Walaupun, dalam hidupnya manusia tidak terlepas dari kesenangan akan tetapi kesenangan itu perlu dipahami lebih dalam. Epikuros menganjurkan bahwa manusia hendaknya lebih cenderung mencari kenikmatan yang bersifat rohani. Kesenangan materi itu dipengaruhi juga oleh rasa sakit, kegelisaan. Cara mencapai tujuan manusia apa yang sebut *Antaraxia* adalah dengan mengatur bentuk keinginan. Manusia pada dasarnya memiliki tiga bentuk keinginan antar lain : keinginan alamiah yang perlu, seperti makan, keinginan alamiah yang tidak perlu seperti makanan yang enak, serta keinginan yang sia-sia seperti kekayaan. Keinginan yang perlu adalah keinginan yang pertama yaitu makanan, tetapi pemenuhannya harus dibatasi. Dari sini Epikuros menawarkan hidup sederhana. Beranjak dari hal tersebut, makan *Filsafat Cārvāka* dan *hedonisme* Epikuros pada dasarnya memiliki orientasi yang sama yaitu mencapai kesenangan. Tetapi cara dan bentuknya yang berbeda. *Cārvāka* cenderung materialis, sedangkan Epikuros lebih non materi. Jika dikaitkan dengan Etika Hindu yaitu ajaran *Catur Purusa Arta* (*Dharma, Arta, Kama, Moksa*) tentang

tujuan hidup manusia, maka *carwaka* hanya mengakui 2 hal yakni kama dan harta sedangkan kalau Epikuros lebih mendekati karena tidak mengeampingkan aspek *Dharma* dan *Moksa* (Putra, 2020)

III. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian dalam pembahasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa ajaran *cārvāka* dan *edonisme* Epikuros membahas masalah etika. Filsafat *Cārvāka* merupakan bagian dari filsafat Indian yang disebut *nāstika* (ortodok) lebih berorientasi pada materi. Realitas ini adalah materi tidak mengakui keberadaan Tuhan. Manusia pada dasarnya memiliki tujuan etis untuk mencapai kesenangan dengan cara memaksimalkan kesenangan dan meminimalisir penderitaan. Konsep ini merupakan bnetuk *hedonisme* psikologis. Berbeda dengan Epikuros yang mengembangkan konsep *hedonisme*. Bahwa tidak dipungkiri tujuan manusia adalah kesenangan tetapi manusia kiranya dapat mencapai kesenangan dengan membuat jiwanya damai. Untuk embuat jiwa yang damai maka manusia perlu melakukan pengendalian diri. mengendalikan diri dari segala bentuk kenikmatan materi. Jika dibandingkan keduanya, maka dalam mencapai kesenangan bedanya pada aspek ontologinya atau obyeknya. Filsafat *Cārvāka* berasumsi bahwa kesenangan itu dari materi sedangkan Epikurus dari yang bersifat rohani. Pada aspek epistemologinya juga, *cārvāka* menekankan pada pencapaian kenikmatan sebanyak mungkin sedangkan epikuros beranggapan dengan cara pengendalian diri pada kenikmatan.

DAFTAR PUSTAKA

Atmadja, Nengah Bawa & Ananta Wikrama Tunggal Atmadja & Luh Putu SriAriyani. 2015. Tajen di Bali: Perspektif Homo Complexus. Denpasar: Pustaka Larasan

- Atmadja, Nengah Bawa. 2014. *Saraswati dan Ganesa sebagai Simbol Paradigma Interpretativisme dan Positivisme*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Bagus, Lorens. 2000. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens, K. 1999. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bertens, K. 2007. *Etika*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Drewes & Julianus Mojou. 2015. *Apa Itu Teologi?* Jakarta: PT BBK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kastoff, Louis O. 2004. *Pengantar Filsafat*. (terjemahan Soejono Soemargono). Tiara Wacana Yogya: Yogyakarta.
- Magnis-Suseno, Franz. 1987. *Etika Dasar: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maswinara, I Nyoman. *Sistem Filsafat India*. 1999. Surabaya: Paramita
- Putra, I. W. (2020). Hedonisme Epikuros dalam Perspektif Etika Hindu. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, 114-125.
- Putra, I. W. (2021). Implikasi Covid-19 Terhadap Nilai Kesusilaan Perspektif Teologi Moral. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 38-48.
- Putra, I. W. (2021). Teo Estetis Dalam Ritual Tumpek Krulut Pada Masyarakat Bali (Suatu Upaya dalam Mewujudkan Etika Kasih Sayang). *JĀ±Ä nasiddhÄ± nta: Jurnal Teologi Hindu*, 56-65.